



Hubungan Nilai Budaya dan Dukungan Sosial Ibu dengan Pola Pemberian Makanan Tambahan di Kelurahan Wringinjajar Kabupaten Demak

Ananda Rahma Khoirun Nisa^{1*}, Nopi Nur Khasanah², Kurnia Wijayanti³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: anandarahma161@gmail.com¹

Article Info :

Received:
06-01-2026
Revised:
25-01-2026
Accepted:
05-02-2026

Abstract

Supplementary feeding (SF) plays an important role in improving the nutritional status of children and vulnerable groups. The success of the supplementary feeding program is influenced not only by medical factors but also by cultural values and maternal social support. This study aimed to analyze the relationship between cultural values and maternal social support with supplementary feeding practices in Wringinjajar Village, Demak Regency. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. A total of 142 respondents were included using a total sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using Spearman's rho test. The results showed a moderate relationship between cultural values and supplementary feeding practices ($p < 0.05$) and a weak relationship between maternal social support and supplementary feeding practices ($p < 0.05$). In conclusion, positive cultural values and adequate maternal social support are associated with more appropriate supplementary feeding practices for children.

Keywords: Cultural Values, Nutritional Status, PMT Provision, PMT Pattern, Social Support.

Abstrak

Pemberian makanan tambahan (PMT) berperan penting dalam meningkatkan status gizi anak dan kelompok rentan. Keberhasilan program PMT tidak hanya dipengaruhi oleh aspek medis, tetapi juga oleh nilai budaya dan dukungan sosial ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan nilai budaya dan dukungan sosial ibu dengan pola pemberian PMT di Kelurahan Wringinjajar, Kabupaten Demak. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah responden sebanyak 142 ibu, dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Spearman's rho. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan sedang antara nilai budaya ibu dengan pola pemberian PMT ($p < 0,05$) serta hubungan lemah antara dukungan sosial ibu dengan pola pemberian PMT ($p < 0,05$). Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya yang positif dan dukungan sosial yang baik berhubungan dengan pola pemberian PMT yang lebih tepat pada anak.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Nilai Budaya, Pemberian PMT, Pola PMT, Status Gizi.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan mutakhir dalam kajian gizi anak global menunjukkan pergeseran paradigma yang semakin menempatkan praktik pemberian makan bayi dan anak sebagai fenomena multidimensional yang tidak dapat direduksi hanya pada persoalan kecukupan asupan zat gizi. Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dipahami sebagai komponen esensial dalam fase transisi nutrisi sejak usia enam bulan, ketika kebutuhan energi dan zat gizi anak tidak lagi dapat dipenuhi secara optimal oleh ASI semata, sehingga kualitas, kuantitas, keamanan, dan kesesuaian MP-ASI dengan tahap perkembangan anak menjadi determinan utama pertumbuhan dan pencegahan masalah gizi, termasuk stunting (Adolph, 2020). Prinsip-prinsip dasar pemberian makanan tambahan yang menekankan ketepatan waktu, kecukupan, keamanan, serta responsivitas pengasuhan telah dirumuskan secara komprehensif, namun implementasinya di berbagai konteks sosial menunjukkan variasi yang luas (Haryani et al., 2021).

Variasi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan praktik pemberian makanan tambahan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teknis, tetapi juga oleh lanskap sosial budaya tempat praktik tersebut dijalankan. Meskipun manfaat ASI eksklusif dan MP-ASI sesuai usia telah terkonfirmasi secara luas, capaian praktik di tingkat global dan nasional masih jauh dari optimal. Secara global, hanya

sekitar sepertiga bayi yang memperoleh ASI eksklusif, dengan proporsi di negara berkembang berkisar kurang dari 40 persen, sementara di kawasan Asia Tenggara cakupannya sekitar 45 persen, dan Indonesia masih berada di bawah rata-rata dunia dengan angka sekitar 38 persen (Harnawati, 2023). Pada saat yang sama, praktik pemberian MP-ASI dini pada bayi usia di bawah enam bulan masih relatif tinggi, suatu kondisi yang meningkatkan risiko infeksi, gangguan pencernaan, serta masalah gizi jangka pendek dan panjang.

Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan persisten antara rekomendasi berbasis bukti dan realitas praktik di masyarakat, sekaligus mengisyaratkan bahwa hambatan utama tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan berkelindan dengan faktor sosial, budaya, dan struktural yang lebih luas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial budaya dan dukungan sosial berperan signifikan dalam membentuk praktik pemberian makan bayi dan anak, meskipun kekuatan dan arah hubungan yang dilaporkan tidak selalu seragam. Studi-studi tentang ASI eksklusif dan MPASI dini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga, khususnya dari pasangan dan anggota keluarga inti, berkorelasi positif dengan praktik pemberian makan yang sesuai rekomendasi, sekaligus menyingkap bagaimana norma dan kepercayaan budaya tertentu dapat memperkuat atau menghambat adopsi perilaku kesehatan (Afrinis et al., 2020; Astutik & Pratama, 2023).

Pada saat yang sama, penelitian mengenai pengaruh budaya keluarga memperlihatkan bahwa persepsi tentang “makanan yang baik”, “waktu yang tepat”, dan “tanda kesiapan bayi” sering kali dibangun melalui transmisi antar generasi, sehingga praktik tradisional tetap dipertahankan meskipun bertentangan dengan rekomendasi kesehatan modern (Kidi & Esem, 2020). Sintesis temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan ibu terkait pemberian makanan tambahan merupakan hasil interaksi dinamis antara pengetahuan, sistem nilai, dan tekanan sosial. Namun, literatur yang ada masih menyisakan sejumlah keterbatasan penting. Banyak studi cenderung memfokuskan perhatian pada satu aspek praktik, seperti ASI eksklusif atau MPASI dini, sementara pola pemberian makanan tambahan sebagai rangkaian praktik berkelanjutan yang mencakup frekuensi, keragaman, porsi, dan kesesuaian usia relatif kurang dikaji secara terintegrasi. Selain itu, faktor sosial budaya kerap dioperasionalkan secara sempit, sehingga gagal menangkap kompleksitas dimensi nilai, kepercayaan, dan praktik yang hidup dalam masyarakat (Laili et al., 2022).

Inkonistensi temuan mengenai kekuatan hubungan antara dukungan sosial dan praktik pemberian makan juga menunjukkan bahwa konteks lokal memainkan peran yang lebih besar daripada yang selama ini diasumsikan (Pebrianthy et al., 2024). Keterbatasan ini menghambat pengembangan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan mekanisme bagaimana nilai budaya dan dukungan sosial ibu secara simultan membentuk pola pemberian makanan tambahan. Kekosongan pengetahuan tersebut menjadi semakin krusial ketika dikaitkan dengan implementasi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai salah satu strategi intervensi gizi di Indonesia. Program ini dirancang untuk meningkatkan status gizi anak dan kelompok rentan, namun bukti menunjukkan bahwa keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh penerimaan sosial dan kesesuaian budaya, bukan hanya oleh ketersediaan pangan atau desain program (Andrian et al., 2021; Haryani et al., 2021). Ketika intervensi tidak selaras dengan sistem nilai dan jejaring sosial masyarakat, perubahan perilaku yang dihasilkan cenderung bersifat sementara dan rapuh.

Situasi ini menegaskan urgensi ilmiah untuk memahami secara lebih mendalam determinan sosial budaya praktik pemberian makanan tambahan, sekaligus urgensi praktis untuk merancang intervensi yang lebih sensitif konteks dan berkelanjutan. Penelitian ini memposisikan diri dalam lanskap keilmuan sebagai upaya untuk mengintegrasikan analisis nilai budaya dan dukungan sosial ibu dalam menjelaskan variasi pola pemberian makanan tambahan pada tingkat komunitas. Dengan mengambil konteks Kelurahan Wringinjajar, Kabupaten Demak, studi ini bertujuan menguji bagaimana kedua determinan sosial tersebut berinteraksi dalam membentuk praktik pemberian PMT, serta memperkaya pemahaman tentang mekanisme yang mendasarinya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat model determinan sosial perilaku gizi ibu dan anak, sementara secara metodologis menawarkan pemetaan hubungan antarvariabel yang kontekstual dan terukur. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi intervensi gizi berbasis komunitas yang lebih adaptif terhadap realitas sosial budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan jenis penelitian Spearman's rho. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 142 responden ibu yang memiliki bayi berusia muali 6-24 bulan di Kelurahan Wringinjajar Kabupaten Demak yang seluruhnya dijadikan sampel (purposive sampling). Kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi ibu yang memiliki bayi berusia mulai dari 6 - 24 bulan ibu yang bersedia mengisi kuesioner penelitian dan ibu yang tinggal di daerah Wringinjajar Kabupaten Demak. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner yang berisi Nilai budaya Dukungan Sosial dan pola pemberian makanan tambahan. Variabel independent nya yaitu nilai budaya dan dukungan sosial ibu dan variable dependent nya pola pemberian makanan tambahan. Analisa data menggunakan analisa univariat dan uji spearman's rho untuk melihat hubungan antar variable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian secara kuantitatif mengenai karakteristik nilai budaya ibu, dukungan sosial ibu, pola pemberian makanan tambahan, serta hubungan antarvariabel yang diteliti. Penyajian hasil disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel analisis hubungan. Seluruh data diperoleh dari 142 responden ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan di Kelurahan Wringinjajar, Kabupaten Demak. Hasil disajikan secara deskriptif dan inferensial tanpa disertai pembahasan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Nilai Budaya di Posyandu Kelurahan Wringinjajar Demak

Valiabel yang di ukur	Kategori	F	%
Nilai budaya	Positif	85	60.0
	Negatif	57	40.0
Total		142	100

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan sebagian besar responden memiliki nilai positif terhadap nilai budaya dan gaya hidup dalam pemberian makanan tambahan sebanyak 85 (60.0%) responden. Skor pada parameter pertanyaan kemampuan menyiapkan makanan bergizi, sedangkan skor terkecil terdapat pada parameter pertanyaan dampak fisik. Nilai budaya merupakan konsep abstrak yang bersifat umum, mendasar, dan bernilai penting bagi kehidupan masyarakat. Nilai ini menjadi pedoman perilaku sebagian besar anggota masyarakat, bersifat langgeng, sulit berubah, serta berada dalam ranah emosional dan pemikiran kolektif masyarakat sehingga tidak mudah dijelaskan secara rasional (Koentjaraningrat, 2022). Karena sifatnya yang mengakar kuat, perubahan atau penggantian nilai budaya memerlukan waktu yang panjang.

Dominannya pandangan positif terhadap nilai budaya dalam penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap praktik keperawatan. Asuhan keperawatan perlu berorientasi pada budaya dengan memperhatikan nilai, keyakinan, dan kebiasaan pasien agar pelayanan yang diberikan bersifat holistik dan efektif. Pemahaman budaya memungkinkan perawat membangun komunikasi terapeutik yang lebih baik, meningkatkan kepuasan pasien, serta meminimalkan terjadinya kesalahpahaman dalam pelayanan kesehatan (Leininger & McFarland, 2025). Oleh karena itu, perawat dituntut memiliki kompetensi budaya melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman klinik. Selain itu, perawat juga berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya positif yang mendukung perilaku hidup sehat di masyarakat, sehingga pelayanan keperawatan tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya pasien.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Dukungan Keluarga di Posyandu Kelurahan Wringinjajar Demak

Valiabel yang di ukur	Kategori	F	%
Dukungan sosial ibu	Baik	137	96.5
	Cukup	5	3.5
Total		142	100

Berdasarkan table 2. menunjukkan sebagian besar responden memiliki dukungan sosial dan keluarga yang baik dalam pemberian makanan tambahan sebanyak 137 (96.5%). Skor tertinggi pada parameter pertanyaan dukungan material/instrumental, sedangkan skor terendah pada parameter pertanyaan dukungan emosional. Dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, kepedulian, dan bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok yang dapat memberikan rasa nyaman, aman, dan motivasi bagi penerimanya. Dukungan sosial mencakup ketersediaan sumber dukungan serta tingkat kepuasan individu terhadap dukungan yang diterima, baik dalam pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, maupun psikologis (Sarafino & Smith, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan sosial ibu dalam kategori baik. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga inti, khususnya ibu, sebagai sumber dukungan utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan proses pemulihan pasien. Oleh karena itu, asuhan keperawatan perlu melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung, dengan menilai dan mengoptimalkan dukungan emosional dan sosial yang diterima pasien agar pelayanan keperawatan menjadi lebih holistik dan efektif (Friedman, Bowden, & Jones, 2023).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pola Pemberian Makanan di Posyandu Kelurahan Wringinjajar Demak

Valiabel yang di ukur	Kategori	F	%
Pola pemberian makanan	Tepat	137	96.4
	Tidak tepat	5	3.6
Total		142	100

Berdasarkan table 4.3 menunjukkan sebagian besar responden tepat dalam pola pemberian makanan tambahan sebanyak 137(96.4%) responden. Skor tertinggi pada parameter jenis makanan. Pola pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6–24 bulan sebagai pelengkap ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi yang semakin meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemberian MP-ASI harus disesuaikan dengan usia bayi, meliputi jenis, jumlah, tekstur, dan frekuensi makanan yang diberikan secara bertahap, mulai dari makanan lumut hingga makanan padat (WHO, 2003). Hal ini penting untuk mencegah masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan berat badan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah menerapkan pola pemberian MP-ASI yang tepat. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya peran perawat dalam keperawatan anak dan komunitas, khususnya dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada ibu dan keluarga mengenai praktik MP-ASI yang benar. Melalui penyuluhan dan pemantauan pertumbuhan, perawat dapat membantu mengoptimalkan status gizi serta mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal (Kemenkes RI, 2020).

Tabel 4. Hubungan Antara Nilai Budaya dengan Pola Pemberian Makanan Tambahan di Kelurahan Wringinjajar Demak

Nilai Budaya	Pola pemberian makanan tambahan				Total		ρ
	Tepat		Tidak tepat		N	%	
	N	%	N	%			
Positif	81	57	4	2.8	85	59.9	0.000
Negatif	56	39.4	1	0.7	57	40,1	
Total	137	96.4	5	3.5	142	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 142 ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan sebagian besar nilai budaya ibu positif dengan pola pemberian makanan tambahan dalam kategori tepat. Hasil uji statistic menggunakan spearman's rho (r_s) dengan $\alpha < 0,05$ diperoleh derajat signifikansi sebesar $\rho = 0,000$ dan hasil kolerasi 0,502. Berdasarkan hasil tersebut, nilai $\rho = 0,000$ lebih kecil dari

0,05 yang berarti H_{a1} diterima, dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara nilai budaya dengan pola pemberian makanan tambahan. Nilai $r = 0,502$ yang artinya terdapat hubungan yang sedang, sedangkan makna hubungan tersebut yakni semakin positif nilai budaya ibu, maka akan diikuti dengan pola pemberian makanan tambahan yang tepat.

Hubungan Nilai Budaya dan Dukungan Sosial Ibu dengan Pola Pemberian Makanan Tambahan

Tabel 4.5 Hubungan Dukungan Sosial Ibu dengan Pemberian Makanan Tambahan di Kelurahan Wringinjajar Demak

Dukungan Sosial	Pola pemberian makanan <u>tambahan</u>				Total		ρ
	Tepat		Tidak tepat				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	132	92.9	5	3.6	137	96.5	0.000
<u>Cukup</u>	<u>5</u>	<u>3.5</u>	<u>0</u>	<u>0</u>	<u>5</u>	<u>3.6</u>	
Total	137	96.4	5	3.6	142	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 142 ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan sebagian besar mendapatkan dukungan sosial ibu yang baik dengan pola pemberian makanan tambahan dalam kategori tepat. Hasil uji statistik menggunakan spearman's rho (r_s) dengan $\alpha < 0,05$ diperoleh derajat signifikansi sebesar $\rho = 0,000$ dan hasil kolerasi 0,337. Berdasarkan hasil tersebut, nilai $\rho = 0,000$ lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_{a2} diterima, dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial ibu dengan pola pemberian makanan tambahan. Nilai $r = 0,337$ yang artinya terdapat hubungan yang lemah, sedangkan makna hubungan tersebut yakni semakin baik ibu mendapatkan dukungan sosial ibu, maka semakin tepat pola pemberian makanan tambahan pada anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki hubungan bermakna dengan pola pemberian makanan tambahan, yang tercermin dari proporsi ibu dengan nilai budaya positif yang lebih banyak menerapkan pola pemberian makanan tambahan secara tepat. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa nilai budaya merupakan sistem makna yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik pengasuhan dan pemberian makan anak (Koentjaraningrat, 2022). Dalam konteks ini, nilai budaya positif berfungsi sebagai kerangka kognitif yang mendorong ibu untuk menerima dan menginternalisasi informasi kesehatan yang sejalan dengan keyakinan mereka. Ketika nilai yang dianut mendukung pentingnya makanan bergizi, maka perilaku pemberian makanan tambahan cenderung lebih sesuai dengan rekomendasi kesehatan.

Hubungan sedang antara nilai budaya dan pola pemberian makanan tambahan mengindikasikan bahwa budaya tidak bekerja secara tunggal, tetapi berinteraksi dengan faktor lain seperti pengetahuan, akses informasi, dan pengalaman ibu. Namun, posisi nilai budaya sebagai faktor dominan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kultural memiliki daya pengaruh yang relatif kuat dalam membentuk keputusan ibu. Hal ini sejalan dengan temuan Noviyanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara nilai budaya yang dianut keluarga dengan pesan kesehatan yang disampaikan tenaga kesehatan. Dengan kata lain, ketika pesan kesehatan sejalan dengan nilai budaya, probabilitas adopsi perilaku sehat menjadi lebih tinggi. Nilai budaya positif yang ditemukan pada sebagian besar responden, seperti ketidakpercayaan terhadap pantangan makanan tertentu dan keyakinan bahwa makanan bergizi penting bagi pertumbuhan anak, mencerminkan adanya proses transformasi budaya menuju pola pikir yang lebih adaptif terhadap ilmu kesehatan modern.

Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi berkelanjutan antara masyarakat dan sistem pelayanan kesehatan. Keaktifan ibu dalam menghadiri posyandu menjadi salah satu media penting dalam proses tersebut, karena posyandu berfungsi sebagai ruang pertukaran informasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Situasi ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas mampu memodifikasi sistem kepercayaan secara bertahap tanpa harus meniadakan identitas budaya lokal (Leininger & McFarland, 2025). Sebaliknya, keberadaan

responden dengan nilai budaya negatif yang masih mempraktikkan pemberian MP-ASI dini menunjukkan bahwa sebagian nilai tradisional tetap bertahan. Praktik seperti pemberian air kelapa muda atau pisang halus pada bayi baru lahir mencerminkan kepercayaan turun-temurun tentang makna “kuat” dan “sehat” yang tidak selalu sejalan dengan prinsip ilmiah. Fenomena ini menegaskan bahwa budaya bersifat dinamis dan plural, di mana nilai lama dan baru dapat hidup berdampingan dalam satu komunitas (Koentjaraningrat, 2022).

Kondisi tersebut menjelaskan mengapa penyuluhan kesehatan yang bersifat satu arah sering kali kurang efektif dalam mengubah perilaku. Temuan ini juga dapat dipahami melalui kerangka bahwa perilaku kesehatan merupakan hasil interaksi antara faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong. Nilai budaya berperan sebagai faktor predisposisi yang membentuk kesiapan individu untuk bertindak, sedangkan informasi kesehatan dan dukungan lingkungan bertindak sebagai penguat perilaku. Anisak et al. (2022) menunjukkan bahwa faktor predisposisi ibu berhubungan erat dengan keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif, yang secara konseptual sejalan dengan temuan penelitian ini. Artinya, perubahan perilaku pemberian makanan tambahan akan lebih efektif jika intervensi juga menyasar sistem nilai yang dianut ibu. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan temuan Waroh et al. (2020) memperkuat argumentasi bahwa praktik pemberian makan bayi di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya.

Riskesdas menunjukkan masih tingginya praktik MP-ASI dini dan variasi pola pemberian makan antarwilayah, yang mencerminkan perbedaan sistem kepercayaan dan norma lokal. Dalam konteks tersebut, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa nilai budaya bukan sekadar latar belakang pasif, melainkan determinan aktif dalam pembentukan perilaku. Dengan demikian, pendekatan intervensi yang mengabaikan dimensi budaya berisiko menghasilkan perubahan yang tidak berkelanjutan. Selain nilai budaya, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan bermakna antara dukungan sosial ibu dengan pola pemberian makanan tambahan, meskipun dengan kekuatan korelasi yang lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tetap memiliki peran penting, tetapi bukan satu-satunya penentu perilaku. Dukungan sosial menyediakan sumber daya emosional, instrumental, dan informasional yang membantu ibu menjalankan praktik pemberian makan yang tepat (Sarafino & Smith, 2022).

Ketika ibu merasa didukung, tingkat kepercayaan diri dan konsistensi dalam menerapkan praktik sehat cenderung meningkat. Proporsi ibu dengan dukungan sosial baik yang sangat tinggi menggambarkan kuatnya ikatan keluarga dalam konteks masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan konsep keperawatan keluarga yang menempatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam pemeliharaan kesehatan anggotanya (Friedman et al., 2023). Dukungan suami, kakek, nenek, dan anggota keluarga lain tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga simbolik, karena mencerminkan legitimasi sosial terhadap praktik yang dijalankan ibu. Legitimasi ini penting dalam masyarakat kolektif, di mana keputusan individu sering kali dipengaruhi oleh persetujuan kelompok. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Simanjuntak et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan praktik pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga berperan sebagai penguat yang menjaga keberlanjutan perilaku sehat, terutama ketika ibu menghadapi hambatan seperti kelelahan atau kebingungan informasi.

Yulianti et al. (2020) menjelaskan bahwa dukungan suami dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku pemberian ASI. Kerangka ini dapat diperluas untuk memahami dukungan sosial dalam konteks pemberian makanan tambahan. Kekuatan hubungan yang lemah antara dukungan sosial dan pola pemberian makanan tambahan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki dukungan sosial yang relatif homogen dan tinggi. Variasi dukungan yang terbatas menyebabkan kontribusi statistiknya terhadap variasi pola pemberian makanan menjadi lebih kecil. Temuan ini serupa dengan hasil Oktaviyana et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ketika mayoritas responden berada pada kategori dukungan baik, faktor lain seperti pengetahuan dan nilai budaya menjadi lebih menonjol dalam memengaruhi perilaku. Dengan demikian, dominasi nilai budaya dalam penelitian ini menjadi lebih dapat dipahami. Penelitian Haliza (2023) yang menemukan hubungan antara sosial budaya, dukungan keluarga, dan pemberian ASI eksklusif juga memberikan landasan empiris bagi temuan penelitian ini.

Keterkaitan antara dimensi budaya dan dukungan sosial menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku. Nilai budaya menyediakan kerangka makna, sementara dukungan sosial menyediakan sumber daya untuk merealisasikan makna tersebut dalam

tindakan nyata. Interaksi ini menjelaskan mengapa intervensi tunggal sering kali kurang efektif. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pendekatan promosi kesehatan yang bersifat sensitif budaya dan berbasis keluarga. Pedoman nasional tentang MP-ASI menekankan pentingnya pemberian makanan sesuai usia, jenis, jumlah, dan frekuensi, namun implementasinya memerlukan adaptasi dengan konteks lokal (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Demikian pula, prinsip panduan WHO mengenai complementary feeding menekankan responsivitas dan keamanan, yang pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial ibu (World Health Organization, 2003).

Integrasi pesan kesehatan dengan nilai budaya positif akan meningkatkan akseptabilitas intervensi. Dari perspektif keperawatan transkultural, perawat perlu mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang mendukung kesehatan dan memperkuatnya, sekaligus memodifikasi nilai yang berpotensi merugikan melalui pendekatan yang menghormati budaya (Leininger & McFarland, 2025). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya perubahan perilaku tanpa menimbulkan resistensi sosial. Perawat juga perlu memetakan jaringan dukungan sosial ibu sebagai bagian dari pengkajian keperawatan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola pemberian makanan tambahan merupakan produk dari interaksi kompleks antara sistem nilai budaya dan dukungan sosial ibu. Dominasi nilai budaya sebagai faktor yang lebih kuat menunjukkan bahwa upaya peningkatan praktik pemberian makanan tambahan perlu memprioritaskan transformasi sistem kepercayaan, bukan hanya peningkatan pengetahuan. Dukungan sosial berperan sebagai penguat yang memastikan keberlanjutan perilaku sehat. Kombinasi kedua pendekatan ini berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil dan berjangka panjang.

KESIMPULAN

Nilai budaya memiliki hubungan yang sedang dengan pola pemberian makanan tambahan pada anak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin positif nilai budaya yang dianut oleh ibu, maka semakin baik pula pola pemberian makanan tambahan yang diterapkan. Nilai budaya berperan dalam membentuk persepsi, kebiasaan, serta praktik pemberian makan yang berdampak pada kecukupan gizi anak. Dengan demikian, penguatan nilai budaya yang mendukung praktik gizi seimbang menjadi aspek penting dalam upaya peningkatan kualitas pola pemberian makanan tambahan. Selain itu, dukungan sosial ibu menunjukkan hubungan yang lemah dengan pola pemberian makanan tambahan. Meskipun demikian, arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan sosial yang diterima ibu, semakin tepat pula pola pemberian makanan tambahan pada anak. Dukungan sosial tetap memiliki peran sebagai faktor pendukung dalam membantu ibu mengambil keputusan yang tepat terkait pemberian makanan. Oleh karena itu, peningkatan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar tetap diperlukan untuk mengoptimalkan praktik pemberian makanan tambahan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, A. L. (2020). Complementary Feeding And Infant Nutrition. World Health Organization.
- Afrinis, N., Indrawati, I., & Haspriyanti, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 157–168. <https://doi.org/10.31004/Prepotif.V4i2.973>
- Andrian, D., Et Al. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Program Pemberian Makanan Tambahan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 123–131.
- Anisak, S., Farida, E., & Rodiyatun, R. (2022). Faktor Predisposisi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 34–46. <https://doi.org/10.35874/Jib.V12i1.1009>
- Astutik, W., & Pratama, A. A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Sosial Budaya Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kahala Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 4(1), 13-19. <https://doi.org/10.35728/Jkw.V4i1.1291>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2023). *Family Nursing: Research, Theory, And Practice* (5th Ed.). Upper Saddle River, Nj: Prentice Hall.
- Haliza, N. (2023). Hubungan Sosial Budaya Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif: Socio-Cultural Relationship And Family Support With Exclusive Breastfeeding. *Journal Of*

- Midwifery Science And Women's Health*, 4(1), 34-39.
<https://doi.org/10.36082/jmswh.V4i1.1102>
- Harnawati. (2023). Cakupan Asi Eksklusif Dan Tantangannya Di Negara Berkembang. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 11(1), 45–52.
- Haryani, S., Et Al. (2021). Prinsip Dasar Pemberian Makanan Tambahan Balita. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 89–97.
- Janah, A. M., Rini, A. S., & Jayatmi, I. (2023). Hubungan Sikap Ibu, Dukungan Keluarga Dan Sosial Budaya Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mpas) Dini Pada Bayi Di Desa Cicadas Kabupaten Bogor Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 13(02), 55-62.
<https://doi.org/10.33221/jiki.V13i02.2386>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi)*. Jakarta: Kemenkes Ri.
- Kidi, A., & Esem, O. (2020). Pengaruh Budaya Keluarga Terhadap Praktik Pemberian Mp-Asi Dini. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Anak*, 8(1), 34–41.
- Koentjaraningrat. (2022). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laili, N., Et Al. (2022). Peran Kepercayaan Budaya Dalam Praktik Pemberian Makan Bayi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(3), 201–209.
- Leininger, M. M., & Mcfarland, M. R. (2025). *Culture Care Diversity And Universality: A Worldwide Nursing Theory* (2nd Ed.). Sudbury, Ma: Jones And Bartlett Publishers.
- Manggabarani, S., Hadi, A. J., Said, I., & Bunga, S. (2018). Hubungan Status Gizi, Pola Makan, Pantangan Makanan Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Kota Makassar. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.33085/jdg.V1i1.2902>
- Maryanih, E., Maryati, H., & Chotimah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarwangi Kota Bogor Tahun 2019. *Promotor*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.32832/pro.V4i1.5571>
- Noviyanti, R., Et Al. (2021). Budaya Dan Keberhasilan Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 15–23.
- Oktaviyana, C., Pratama, U., Igbal, M., Fitriya, I. R., Adha, M. N., & Nelly, Z. N. (2022). Determinan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Puskesmas Banda Raya Kota Banda Aceh. *Care?: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(3), 438–449.
<https://doi.org/10.33366/jc.V10i3.3839>
- Pebrianty, L., Saragih, S., & Harefa, M. A. (2024). Hubungan Sosial Budaya Dan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Sadabuan Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(2).
<https://doi.org/10.51933/health.V9i2.1839>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (202). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th Ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Simanjuntak, H. E., Wardani, H. E., Ekawati, R., & Hapsari, A. (2022). Hubungan Status Pekerjaan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kecamatan Blimbing Kota Malang. 4(8), 761–769. <https://doi.org/10.17977/Um062v4i82022p761-769>
- Waroh, Y. K., Et Al. (2020). Praktik Pemberian Asi Dan Mp-Asi Di Indonesia Berdasarkan Riskesdas. *Media Gizi Indonesia*, 15(1), 1–9.
- World Health Organization. (2003). *Guiding Principles For Complementary Feeding Of The Breastfed Child*. Geneva: Who.
- Yulianti, F., Rinawan, F. R., & Hadisoemarto, P. F. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Berdasarkan Theory Of Planned Behavior (Tpb). *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 329–336.
<https://doi.org/10.22435/mpk.V30i4.3393>